

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS KONSEP PERKALIAN 1 SAMPAI 10 SISWA KELAS II SD NEGERI PAGENDISAN SEMESTER GENAP TAHUN 2022/2023

Diah Nawang Wulan ¹⁾, Aries Tika Damayani ²⁾, Mudzanatun ³⁾

DOI : 10.26877/wp.v3i2.16192

¹²³ Prodi PGSD, FIP UPGRIS

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah masih banyak siswa kelas II yang belum bisa mengerjakan soal perkalian dengan baik, khususnya pada saat menghafal perkalian 1-10. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam memahami konsep perkalian 1 sampai 10 dan mengetahui faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami perkalian 1 sampai 10. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Pagendisan. Hasil analisis penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam memahami perkalian 1 sampai 10 yang dominan yaitu kesulitan dalam menghitung perkalian dan juga kesulitan dalam menggunakan proses pengerjaan soal perkalian. Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami perkalian yaitu faktor internal yang meliputi sikap dalam pembelajaran, minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi siswa dalam pembelajaran, dan siswa tidak lancar menulis dan membaca. Faktor eksternal yang meliputi aspek media dan alat penunjang pembelajaran, kurangnya bimbingan dari orang tua, dan kondisi ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa kesulitan dalam memahami konsep perkalian.

Kata Kunci: Konsep Perkalian, Perkalian 1 Sampai 10, Siswa Kelas II

History Article

Received 18 Juli 2023

Approved 23 Juli 2023

Published 28 Agustus 2023

How to Cite

Wulan, D, N., Damayani, A, T. & Mudzanatun. (2023). Analisis Konsep Perkalian 1 Sampai 10 Siswa Kelas II SD Negeri Pagendisan Semester Genap Tahun 2022/2023. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 725-734.

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ diahnawangwulan440@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Pendidikan sangat berperan penting bagi masa depan seseorang, karena pendidikan sebagai salah satu aspek peningkatan sumber daya alam yang berkualitas. Berdasarkan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Hal tersebut diperkuat juga dengan salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap tanah air.

Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib yang dibelajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain. Di SD ruang lingkup matematika meliputi aspek sebagai berikut: (1) bilangan asli dan pecahan sederhana, (2) geometri dan pengukuran sederhana, (3) statistika dasar, (4) bilangan bulat dan bilangan pecahan, (5) geometri (sifat dan unsur) dan pengukuran (satuan standar), (6) statistika (pengumpulan dan penyajian data sederhana), (7) bilangan (termasuk pangkat dan akar sederhana), (8) geometri dan pengukuran (termasuk satuan turunan), dan (9) statistika dan peluang (Depdiknas, 2003). Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang sekolah dasar adalah perkalian. Materi ini sangat penting karena merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berhitung selanjutnya (Nursofia Zain, 2022).

Menghitung merupakan kemampuan awal dari pemahaman terhadap konsep bilangan. Pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasinya memasuki semua cabang matematika, bahkan tidak jarang merupakan titik tolak suatu pengembangan struktur dalam matematika, sehingga berhitung adalah hal yang mendasar dan sangat penting (Soedjadi, 2000). *Webster's ew Third International Dictionary* merumuskan berhitung sebagai cabang matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Orang Yunani kuno yang sudah mengenal berhitung sejak zaman awal tahun Masehi menamakan berhitung dengan nama aritmetika yang berasal dari kata *arithmos* yang berarti bilangan dan *techne* yang berarti ilmu pengetahuan (Naga, 1980).

Pengerjaan hitung ialah pengerjaan tambah, pengerjaan kurang, pengerjaan kali, pengerjaan bagi. Dari keempat pengerjaan yang menjadi pengerjaan pokok ialah penambahan atau penjumlahan. Pengurangan merupakan lawan penambahan, perkalian merupakan penambahan berulang, sedangkan pembagian merupakan pengurangan berulang (Ruseffendi, 1982). Perkalian termasuk operasi hitung yang harus dikuasai setelah memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan. Membelajarkan materi perkalian diberikan secara berkala, dimulai dengan perkalian dua bilangan antara 1 sampai 10 pada kelas II SD/MI. Konsep perkalian ditanamkan sebagai

penjumlahan berulang, sehingga kemampuan dasar berhitung dua bilangan 1 sampai 10 seharusnya sudah dikuasai siswa kelas II pada semester 2 (Rifanti, 2021).

Dalam upaya menggapai tujuan dari pembelajaran matematika terdapat berbagai permasalahan yang menimbulkan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran menjadikan mutu pembelajaran matematika di Indonesia masih rendah. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika ialah asumsi dari sebagian besar siswa kalau matematika merupakan pelajaran yang sulit serta membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai matematika. Padahal jika siswa kurang suka pelajaran matematika menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berakibat pada rendahnya prestasi belajar matematika (Ayu, 2021).

Pada pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas II SD Negeri Pagendisan Kecamatan Winong Kabupaten Pati pada tanggal 27 Maret 2023, peneliti menemukan masalah bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mengerjakan soal perkalian dengan baik, khususnya pada saat menghafal perkalian 1-10. Selain itu, guru menyampaikan belum pernah mengadakan diagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa secara mendalam. Menurut beliau, kesulitan operasi perkalian pada siswa dikarenakan masih ada siswa yang belum paham terhadap konsep perkalian pada bilangan 1 sampai 10, sehingga mempengaruhi kemampuan mengerjakan soal perkalian. Meskipun guru sudah mengulang beberapa kali dalam menyampaikan materi, tetapi masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep operasi hitung perkalian.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep perkalian, penggunaan proses yang keliru, dan kesulitan berhitung. Sehingga penelitian tentang analisis kesulitan belajar matematika materi perkalian yang dilakukan pada kelas II SD Pagendisan dilaksanakan agar guru dapat mengetahui kesulitan belajar matematika apa yang dialami oleh siswa dan dapat mengetahui faktor penyebabnya.

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Ahmadi, 2013). Kesulitan merujuk pada kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan. Kesulitan belajar diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan (Taufiq, 2010: 5.30). Kesulitan belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak (Paridjo, 2008).

Menurut Jamaris (2015) pada dasarnya tidak semua manusia dapat menguasai operasi hitung dalam kehidupan sehari-harinya dikarenakan berbagai hal misalnya mengalami kesulitan belajar. Hal ini diperkuat oleh Khadijah (dalam Ardiansyah, Hamid dan Mucti, 2019: 20), “menyatakan kesulitan belajar ternyata bukan hanya dialami siswa berkemampuan rendah, tetapi bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang maupun siswa yang berkemampuan tinggi”. Sebelum

membahas tentang kesulitan belajar matematika terlebih dahulu kita mengetahui apa itu kesulitan belajar. Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kondisi yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris, 2015).

Dalam belajar matematika di sekolah, banyak siswa telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, namun tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang gagal sering mengatakan bahwa matematika itu sulit dipelajari. Hal ini menunjukkan adanya masalah atau kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika. Abdurrahman (2012: 252) juga mengemukakan bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar matematika dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar matematika”.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka perlu adanya penelitian yang harus peneliti lakukan untuk menganalisis pemahaman konsep perkalian yang dikuasai siswa kelas II SD Negeri Pagendisan. Serta faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep perkalian 1 sampai 10.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam memahami konsep perkalian 1 sampai 10 dan mengetahui faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami perkalian 1 sampai 10 SD Negeri Pagendisan. Subjek penelitian ini adalah guru kelas II, dan siswa kelas II SD Negeri Pagendisan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pagendisan pada tanggal 27 Maret – 28 Maret 2023 yang dilaksanakan secara langsung. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari tes diagnostik siswa, wawancara guru dan siswa, dan pembagian angket observasi kepada siswa yang berisi pertanyaan seputar faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung perkalian Kelas II SD Negeri Pagendisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi wawancara kepada guru yang digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa. Angket observasi siswa dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Tes tertulis diberikan kepada siswa untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada operasi hitung perkalian pada siswa kelas II. Wawancara yang dilakukan oleh 3 siswa yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang diambil dari hasil tes yaitu siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara difokuskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran

selama di kelas serta kesulitan belajar operasi hitung perkalian serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas II SD Negeri Pagendisan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang digunakan yaitu wawancara dan tes. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang digunakan adalah siswa dan guru (Sugiyono, 2020: 369).

Untuk menganalisis data hasil penelitian menggunakan model Miles and Huberman yang menunjukkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2017:337). Sehingga untuk langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Tahapan penelitian dilakukan berdasarkan Moleong (2014: 148) yang mengemukakan bahwa ada tiga tahap dalam kegiatan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap awal ini meliputi penentuan lokasi penelitian, observasi, mengajukan perizinan. Selain itu peneliti menyiapkan instrument penelitian dan kelengkapan lain yang dibutuhkan untuk penelitian dan menunjang suksesnya penelitian.

2. Tahapan Penelitian Lapangan

Dalam tahap ini adalah proses penelitian berlangsung di lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data, yakni dengan cara observasi, tes tertulis, cara dokumentasi dan wawancara dengan narasumber yaitu guru dan siswa.

3. Tahapan Analisis dan Pelaporan Data

Tahapan ini adalah tahapan menganalisis data yang sudah terkumpul melalui observasi yang dilakukan dengan guru kelas II, tes yang dilakukan oleh siswa berupa tes tertulis, wawancara bersama dengan guru dan siswa, serta dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian secara mendalam dengan guru SD Negeri Pagendisan. Selanjutnya mengolah data yang terkumpul dan akhirnya menarik kesimpulan serta menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data didapatkan melalui observasi wawancara guru, observasi siswa, tes yang dilakukan siswa, dan wawancara siswa. Observasi wawancara kepada guru bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami guru selama mengajar dan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan, guru

mengalami kendala dalam sikap dan perilaku siswa yang sangat aktif dalam hal fisik. Seperti halnya siswa suka berlarian di kelas, bermain dengan teman, dan asik berbicara dengan teman sebangku. Dalam hal kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan dalam operasi perhitungan materi perkalian. Banyak siswa yang masih belum hafal perkalian 1 sampai 10 dan masih banyak siswa yang belum mengetahui konsep perhitungan perkalian yang benar. Hal ini dikarenakan siswa yang kurang minat dengan pembelajaran matematika.

Observasi kepada siswa bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Berdasarkan dengan observasi tersebut telah mendapatkan 4 aspek yang terdapat dalam observasi siswa yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika perkalian, cara siswa dalam mengerjakan soal operasi hitung perkalian, dan aspek kesehatan siswa.

Tes siswa dilaksanakan kepada semua siswa yang berjumlah 16 siswa yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian 1 sampai 10. Berikut adalah daftar nilai tes yang telah dikerjakan 16 siswa kelas II SD Negeri Pagendisan.

Tabel 1. Daftar Nilai Tes

No	Daftar Siswa	Nilai
1	Siswa 1	37
2	Siswa 2	33
3	Siswa 3	51
4	Siswa 4	60
5	Siswa 5	35
6	Siswa 6	60
7	Siswa 7	36
8	Siswa 8	43
9	Siswa 9	9
10	Siswa 10	46

11	Siswa 11	53
12	Siswa 12	60
13	Siswa 13	40
14	Siswa 14	52
15	Siswa 15	48
16	Siswa 16	54
Nilai Tertinggi		60
Nilai Terendah		9
Jumlah Siswa		16

Berdasarkan nilai tes siswa kelas II SD Negeri Pagendisan yang dilakukan oleh 16 siswa telah diperoleh nilai tertinggi yaitu 60 dan nilai terendah berada dinilai 9. Berdasarkan perolehan data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal operasi hitung perkalian, dari empat jenis soal yang dikerjakan banyak siswa yang belum bisa menjawab dengan benar terutama pada bagian soal konsep perkalian nomor 2 dan soal cerita pada nomor 3 dan 4.

Wawancara siswa ini diambil dari tiga kategori yang sudah ditentukan yaitu 3 siswa yang memiliki nilai paling tinggi, nilai sedang dan nilai paling rendah pada tes yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari kategori tersebut telah mendapatkan siswa yang bernama Dikta Rizki Irawan sebagai siswa yang memiliki nilai tertinggi dengan nilai 60, Syaula Griselda Kiran Sampuri sebagai siswa yang memiliki nilai sedang yaitu 48, dan Muhamad Galang Maulana sebagai siswa yang memiliki nilai terendah dengan nilai 9. Pengambilan data wawancara berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep operasi perkalian 1 sampai 10 dan juga faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa jenis kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Pagendisan serta faktor yang menyebabkan siswa kelas II mengalami kesulitan belajar dalam memahami perkalian 1 sampai 10 SD Negeri Pagendisan.

1. Analisis kesulitan yang dialami siswa kelas II SD Negeri Pagendisan dalam memahami perkalian 1 sampai 10.
 - a. Siswa kelemahan dalam menghitung

Dalam operasi hitung perkalian terdapat sebuah proses pengerjaan atau konsep dasar perkalian, dimana cara pengerjaannya menggunakan penjumlahan bilangan yang sama secara berulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Heruman yang mengatakan bahwa pada dasarnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang (Heruman, 2020). Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan. Misalnya $3 \times 2 = 2 + 2 + 2$, berarti $a \times b = b + b + b + \dots + b$ (sebanyak a kali).

Banyak siswa yang mengerjakan soal dengan asal dan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang konsep dasar perkalian. Sesuai dengan pendapat Lerner (dalam Abdurrahman, 2012: 215) yang menyatakan bahwa anak belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut, sehingga akan menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan siswa masih menghitung perkalian menggunakan penjumlahan dengan jari karena siswa belum hafal perkalian satu sampai sepuluh.

b. Kesulitan dalam menggunakan proses

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hanya 7 dari 16 siswa yang paham mengerjakan dengan menggunakan rumus perkalian bersusun. Selain itu, pada pengerjaan soal berbentuk cerita tidak ada siswa yang mengerjakan dengan menggunakan proses pengerjaan yang tepat hanya dengan langsung menuliskan jawabannya. Hal ini dikarenakan siswa yang belum terbiasa menggunakan proses rumus di setiap mengerjakan soal perkalian dan juga mereka belum memahami dari konsep perkalian dasar terutama pada perkalian 1 sampai 10.

2. Analisis faktor yang menyebabkan siswa kelas II mengalami kesulitan belajar dalam memahami perkalian 1 sampai 10 SD Negeri Pagendisan.

Analisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam memahami perkalian dilakukan dengan menganalisis hasil observasi wawancara guru, observasi siswa dan wawancara dengan siswa. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar perkalian disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar perkalian siswa.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa meliputi:

a. Aspek sikap dalam pembelajaran

Sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, sebagian siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Akan tetapi masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Respon yang ditunjukkan siswa saat menerima pertanyaan guru juga beragam, ada yang hanya diam, memainkan anggota tubuh sendiri, mengobrol dan bahkan mengganggu temannya. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi siswa lainnya yang sedang mendengarkan penjelasan guru.

- b. Aspek minat siswa terhadap pembelajaran
Kurangnya minat siswa terhadap perkalian menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar perkalian pada siswa, sebanyak 11 dari 16 siswa tidak menyukai perkalian, terlihat dari bagaimana siswa cenderung mengulur waktu agar pembelajaran perkalian bisa cepat berakhir dan karena siswa memang tidak menyukai pembelajaran perkalian, sehingga pelajaran pun tidak terjadi proses dalam otak akibatnya adalah timbul kesulitan belajar perkalian. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian bahwa siswa ketika proses pembelajaran perkalian menunjukkan sifat kurang antusias seperti tidak senang dan tidak menyukai pelajaran matematika. Sehingga berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami perkalian terutama dalam perkalian 1 sampai 10.
- c. Aspek motivasi siswa dalam pembelajaran
Motivasi siswa dalam pembelajaran perkalian sangat berpengaruh terhadap memahami perkalian yang dialami oleh siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa mereka beranggapan bahwa belajar matematika itu sulit dan membuat pusing. Sehingga timbul tidak adanya motivasi dari siswa dan menyebabkan siswa tidak paham dalam pembelajaran perkalian.
- d. Siswa tidak lancar menulis dan membaca
Berdasarkan hasil penelitian masih ada siswa yang tidak lancar dalam membaca dan menulis sehingga menjadi faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.
Selain faktor internal, faktor eksternal juga menyebabkan siswa kesulitan belajar perkalian, yaitu:
 - a. Aspek media dan alat penunjang pembelajaran
Hasil observasi selama penelitian guru tidak menggunakan media selama proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan guru, menyebutkan bahwa belum adanya media yang menunjang untuk pembelajaran materi perkalian. Hanya saja untuk mengatasi permasalahan tersebut guru telah mengajarkan siswa bagaimana teknik jarimatika untuk menghitung perkalian.
 - b. Kurangnya bimbingan dari orang tua
Berdasarkan hasil penelitian bimbingan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi dari peran orang tua ketika di rumah. Dari hasil wawancara siswa yang mendapatkan nilai terendah mengungkapkan bahwa dirinya ketika belajar di rumah tidak didampingi orang tua. Hal ini dikarenakan aspek perekonomian keluarga yang membuat waktu orang tua dan anak kurang mendampingi ketika belajar. Orang tua hanya menyerahkan semua ke guru ketika belajar di sekolahan. Mereka lupa bahwa peran orang tua sangat dipentingkan dalam setiap proses belajar anak.
 - c. Kondisi ruang kelas

Kondisi ruang kelas sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, karena siswa akan merasa terganggu dengan keramaian yang terjadi di dalam kelas. Sehingga mereka tidak dapat fokus dan berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Pagendisan Kecamatan Winong Kabupaten Pati, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian dan juga siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan proses pengerjakan soal perkalian. Hal ini dikarenakan siswa yang belum memahami konsep dasar perkalian 1 sampai 10. Kesulitan yang dialami siswa terjadi karena adanya faktor yang menyebabkan sulit dalam memahami konsep perkalian. Untuk faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya (1) sikap dalam pembelajaran, (2) minat siswa terhadap pembelajaran, (3) motivasi siswa dalam pembelajaran, dan (4) siswa tidak lancar menulis dan membaca. Faktor eksternal meliputi (1) aspek media dan alat penunjang pembelajaran, (2) kurangnya bimbingan dari orang tua, dan (3) kondisi ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. d. (2013). Psikologi Belajar. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Ayu, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1611.
- Heruman. (2020). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.*
- Jamaris, M. (2015). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. *Bogor: Ghalia Indonesia.*
- Naga, D. S. (1980). Berhitung Sejarah dan Pengembangannya. *Jakarta: Gramedia.*
- Nursofia Zain, B. R. (2022). Analisis Kesulitan Memahami Perkalian 1 Sampai dengan 10 Siswa Kelas 2 SDN 3 Loyok Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1429-1434.
- Paridjo. (2008). Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika. *Diakses: 15 November 2015. Online.*
- Rifanti, V. N. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Operasi Hitung Perkalian Pada Siswa Kelas III SDIT Samawa Cendekia. *Renjana Pendidikan Dasar*, 121-136.
- Ruseffendi, E. (1982). Dasar-dasar Matematika Modern. *Bandung: Tarsito.*
- Soedjadi, R. (2000). Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*, 15.